

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah kondisi di mana bayi lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram. Kondisi ini menjadi salah satu indikator penting dalam kesehatan masyarakat karena berkaitan dengan tingginya risiko morbiditas dan mortalitas neonatal (WHO, 2022). Prevalensi BBLR secara global tercatat sekitar 15%. Faktor-faktor seperti status kesehatan ibu, gizi, dan lingkungan berperan signifikan terhadap kejadian BBLR (UNICEF, 2023). Di Indonesia prevalensi BBLR mencapai sekitar 10% pada tahun 2023 dan angka ini menunjukkan bahwa BBLR masih menjadi tantangan dalam bidang kesehatan ibu dan anak (Kemenkes RI., 2023).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Bali tahun 2024 prevalensi BBLR di Provinsi Bali mencatat angka sebesar 8,5% pada 2021, meningkat menjadi 9,2% pada 2022, dan sedikit menurun menjadi 9% pada 2023. Di Kabupaten Tabanan, khususnya, data Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan menunjukkan angka kejadian BBLR mencapai 7,8% pada 2021, naik menjadi 8,3% pada 2022, dan tetap stabil pada 8,3% pada 2023 (Dinas Kesehatan Bali, 2024). Angka-angka ini menunjukkan bahwa BBLR masih menjadi tantangan dalam bidang kesehatan ibu dan anak, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan (Liu et al., 2023).

Puskesmas Baturiti I terletak di wilayah yang strategis, mudah dijangkau, melayani persalinan normal dan PONED 24 jam, yang memudahkan Masyarakat

mendapatkan akses layanan Kesehatan Ibu dan Anak. Pada tahun 2024 jumlah kelahiran di Puskesmas Baturiti I sebanyak 381 dengan kejadian BBLR sebanyak 25 bayi (6,6%). Angka tersebut merupakan rangking tertinggi di Kabupaten Tabanan (Dinkes Kab. Tabanan, 2024). Tingginya prevalensi BBLR di daerah ini memberikan urgensi bagi dilakukannya penelitian yang dapat mengidentifikasi faktor risiko spesifik yang mempengaruhi kejadian BBLR, salah satunya adalah anemia pada ibu hamil (Mahendra et al., 2023).

Berat Badan Lahir Rendah memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap kesehatan bayi. Dalam jangka pendek, BBLR berpotensi menyebabkan gangguan pernapasan, infeksi, hipotermia, dan risiko kematian neonatal yang lebih tinggi dibandingkan bayi dengan berat lahir normal (WHO, 2022). Dampak jangka panjang BBLR dapat berkontribusi pada masalah perkembangan fisik, kognitif, dan kesehatan yang membebani sistem kesehatan secara keseluruhan serta kualitas hidup individu di kemudian hari (Liu et al., 2023).

Upaya pemerintah dalam menanggulangi kejadian BBLR telah dilakukan melalui berbagai program, termasuk peningkatan gizi ibu hamil, penyediaan suplementasi zat besi dan asam folat, serta program pemberdayaan masyarakat dalam mendukung kesehatan ibu hamil. Dinas Kesehatan Bali juga menginisiasi program edukasi dan layanan posyandu untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil terkait pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin. Selain itu, di wilayah Kabupaten Tabanan, program penguatan layanan kesehatan primer seperti pengadaan alat deteksi dini komplikasi kehamilan di Puskesmas menjadi prioritas dalam menurunkan angka BBLR (Dinas Kesehatan Bali, 2023).

Secara ekonomi dan sosial, perawatan bayi dengan BBLR membutuhkan dukungan khusus yang dapat meningkatkan beban biaya kesehatan bagi keluarga (Sun et al., 2023). Pada tingkat masyarakat, tingginya angka BBLR dapat membebani fasilitas kesehatan yang terbatas, terutama di daerah rural yang mungkin memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan yang memadai. Dengan demikian, penelitian mengenai faktor penyebab BBLR menjadi penting untuk merumuskan upaya pencegahan dan intervensi yang lebih tepat sasaran (Jones & Smith, 2023).

Anemia pada ibu hamil adalah salah satu masalah kesehatan yang berpotensi besar meningkatkan risiko BBLR. Data Dinas Kesehatan RI menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mencapai 37% pada 2023, dengan prevalensi yang lebih tinggi di daerah pedesaan. Di Provinsi Bali, prevalensi anemia pada ibu hamil dilaporkan sebesar 32% pada 2021, meningkat menjadi 34% pada 2023. Di Kabupaten Tabanan, angka anemia pada ibu hamil tercatat sebesar 35% pada 2021, naik menjadi 36,5% pada 2023 (Dinas Kesehatan Bali, 2023). Penelitian sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil berhubungan dengan peningkatan risiko BBLR. Namun, penelitian yang berfokus pada pengaruh faktor ini di Kabupaten Tabanan, khususnya di Puskesmas Baturiti I, masih sangat terbatas (Mahendra et al., 2023).

Berbagai faktor telah diketahui mempengaruhi kejadian BBLR, termasuk status gizi ibu, kesehatan ibu selama kehamilan, akses terhadap pelayanan kesehatan, lingkungan, serta faktor genetik (Jones & Smith, 2023). Salah satu faktor penting yang sering diidentifikasi adalah anemia pada ibu hamil, yang diketahui dapat mengurangi suplai oksigen dan nutrisi yang penting bagi perkembangan janin, sehingga

meningkatkan risiko BBLR (Kim & Park, 2023). Selain anemia, kondisi lain seperti infeksi, hipertensi selama kehamilan, serta faktor sosial-ekonomi juga dapat menjadi kontributor (WHO, 2022).

Penelitian sebelumnya di Indonesia, misalnya studi yang dilakukan oleh Lestari et al. (2022), menemukan bahwa anemia pada ibu hamil meningkatkan risiko BBLR secara signifikan di wilayah perkotaan di Jawa Barat. Penelitian lain oleh Rahman & Supriyadi (2021) menunjukkan adanya hubungan kuat antara anemia dan BBLR di beberapa kabupaten di Sumatera.

Namun, berbeda dengan wilayah perkotaan yang memiliki akses lebih baik ke pelayanan kesehatan, penelitian di daerah pedesaan seperti Kabupaten Tabanan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, studi ini mencoba untuk menjembatani kekurangan data tersebut dengan fokus pada daerah Puskesmas Baturiti I. Di Kabupaten Tabanan, khususnya di wilayah Puskesmas Baturiti I, tingginya prevalensi BBLR dilaporkan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Bali (2023), angka BBLR di Puskesmas Baturiti I tertinggi (6,6%) dibandingkan dengan wilayah lain di Tabanan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor khusus yang ada di lingkungan lokal, seperti tingkat pendidikan ibu yang rendah, akses ke layanan kesehatan yang terbatas, serta prevalensi anemia yang lebih tinggi di kalangan ibu hamil di daerah pedesaan. Meskipun BBLR telah banyak diteliti, namun di Puskesmas Baturiti I dan wilayah sekitarnya, studi yang mengidentifikasi faktor risiko spesifik seperti anemia pada ibu hamil masih sangat terbatas. Berdasarkan penelusuran literatur, penelitian yang membahas anemia sebagai salah satu faktor risiko BBLR belum mencukupi di

wilayah ini. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang memerlukan penanganan.

Keberadaan faktor-faktor lokal ini memberikan relevansi bagi penelitian ini, karena diharapkan mampu menyediakan informasi yang kontekstual bagi upaya pencegahan dan intervensi di Puskesmas Baturiti I. Memahami determinan lokal yang mempengaruhi kejadian BBLR, intervensi yang lebih tepat dan terarah dapat dilakukan, seperti program pencegahan anemia dan peningkatan gizi ibu hamil.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti menyusun usulan skripsi ini dengan judul “Hubungan Kejadian Ibu Hamil Anemia Dengan Kejadian Kelahiran BBLR Di Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan anemia pada ibu hamil triwulan 3 dengan kejadian berat badan lahir rendah di Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil triwulan 3 dengan kejadian berat badan lahir rendah di Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia dan paritas ibu hamil triwulan 3 dengan anemia di Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan tahun 2024.
- b. Mengidentifikasi kejadian ibu hamil triwulan 3 dengan anemia di Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan tahun 2024.
- c. Mengidentifikasi kelahiran BBLR di Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan tahun 2024.
- d. Menganalisis hubungan anemia pada ibu hamil triwulan 3 dengan kejadian berat badan lahir rendah di Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam memahami hubungan antara anemia pada ibu hamil dan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR). Hasil penelitian ini menambah bukti ilmiah mengenai pentingnya deteksi dini dan pencegahan anemia dalam menekan risiko BBLR.

2. Manfaat praktis

- a. Peningkatan intervensi kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi Puskesmas Baturiti I dalam merancang program pencegahan anemia pada ibu hamil, seperti edukasi gizi, skrining rutin kadar hemoglobin, dan pemberian suplemen zat besi.

b. Panduan bagi tenaga kesehatan

Temuan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pemantauan dan penanganan anemia pada ibu hamil guna mengurangi kejadian BBLR.

c. Meningkatkan kesadaran ibu hamil

Melalui edukasi berbasis penelitian, ibu hamil dan keluarga dapat lebih memahami pentingnya pencegahan anemia untuk kesehatan ibu dan bayi, sehingga lebih aktif dalam menjaga pola makan sehat dan melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin.

d. Kontribusi terhadap kebijakan kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pencegahan anemia pada ibu hamil, seperti program peningkatan gizi dan kampanye kesehatan di masyarakat.